

## Mengintegrasikan Kekayaan Budaya dalam Program Anti Nakal (Anak Tidak Lupa Kearifan Lokal) sebagai Pilar Pendidikan Karakter

Hotmi Lutfiah, Nur Laila Jamil, dan Nurjannah

Universitas Sebelas Maret  
hotmilutfiah@gmail.com

### Article History

accepted 25/6/2024

approved 25/7/2024

published 31/7/2024

### Abstract

Local cultures are full of valuable values that are needed in the educational environment. This research aims to examine local cultures that can be integrated in education as pillars of character education for elementary school students. Local wisdom that can be used as character education includes: Cepetan dance helps character education in students through the value of solidarity, brotherhood, and so on, the legend of Mount Wurung Karangsembung, the values of character education in the legend of Mount Wurung include religious character, respect and obedience, and others, the tradition of cepetan alas Karanggayam, the tradition of cepetan alas contains the character value of mutual cooperation and struggle. Furthermore, there is the jembaran tradition, the mecah maruk tradition, and wayang kulit. The jembaran tradition can increase interest in learning through activities carried out such as practicing sunnah fasting, giving thanks, giving alms and praying, as for the maruk tradition which means pregnancy slametan from two or more female siblings who are pregnant at the same time, the shadow puppet tradition that can build character education for students through pandawa figures who describe the 5 pillars of Islam..

**Keywords:** Culture, local wisdom, character education.

### Abstrak

Lunturnya karakter banyak dijumpai dewasa ini, sehingga perlu diupayakan penguatan pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai kebudayaan-kebudayaan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan sebagai pilar pendidikan karakter siswa sekolah dasar. Penulis telah mengkaji beberapa sumber pustaka dan menemukan beberapa kebudayaan lokal yang dapat dijadikan pendidikan karakter. Kebudayaan lokal yang dapat dijadikan pendidikan karakter di antaranya: Tari Cepetan membantu pendidikan karakter pada siswa melalui nilai solidaritas, persaudaraan, dan sebagainya, legenda gunung wurung karangsambung, Nilai-nilai pendidikan karakter pada legenda gunung wurung meliputi karakter religius, hormat dan patuh, dan lainnya, tradisi cepetan alas karanggayam, tradisi cepetan alas mengandung nilai karakter gotong royong dan perjuangan. Selanjutnya ada tradisi jembaran, tradisi mecah maruk, dan wayang kulit. Tradisi jembaran dapat meningkatkan minat belajar melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan seperti mengamalkan ibadah puasa sunnah, bersyukur, bersedekah dan berdoa, adapun tradisi maruk yang bermakna slametan kehamilan dari dua atau lebih perempuan bersaudara yang hamil dalam waktu bersamaan, tradisi wayang kulit yang dapat membangun pendidikan karakter bagi siswa melalui tokoh pandawa yang menggambarkan 5 tiang agama islam.

**Kata kunci:** Budaya, kearifan lokal, pendidikan karakter



## PENDAHULUAN

Karakter menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter dapat dipahami sebagai kepribadian utuh dari seseorang. Karakter yang baik diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat yang sejahtera. Namun, di tengah-tengah gempuran peristiwa berdarah di Palestina, Indonesia mengalami krisis pemahaman moral dan etika dalam penggunaan media sosial. Belakangan ini viral video anak SMP di Jakarta yang menghina Palestina. Berdasarkan video yang beredar di media sosial, terlihat anak SMP di Jakarta tersebut sedang makan di salah satu restoran cepat saji yang diketahui telah diboikot. Salah satu dari mereka berkata bahwa tulang yang dimakan itu adalah tulang anak Palestina. Lalu disambung oleh anak lainnya yang mengatakan bahwa saos yang dicocolnya itu merupakan darah dari anak Palestina. Pasca viralnya video anak SMP yang menghina korban genosida di Palestina, ramai publik yang mengecam hal tersebut. Banyak orang yang sangat menyayangkan peristiwa itu di gempuran aksi publik yang membela Palestina. Seperti yang kita ketahui bahwa media sosial banyak memberikan manfaat bagi kehidupan kita. Akan tetapi, etika dan moral dalam bermedia sosial jauh lebih penting bagi penggunanya. Etika dan moral dalam bermedia sosial di kalangan generasi muda, terutama generasi z tentunya menjadi subjek utama pengaruh perkembangan teknologi terhadap kearifan budaya Indonesia. Tentu saja aksi yang dilakukan oleh anak SMP tersebut sangat jauh dari budaya bangsa Indonesia dan menurut publik aksi tersebut telah menurunkan image Indonesia.

Dewasa ini, penting bagi pendidikan untuk menjaga dan mengembangkan nilai-nilai luhur yang mengakar dalam budaya dan identitas nasional. Salah satu cara untuk menanamkan karakter yang baik adalah melalui nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal masyarakat Indonesia sendiri. Pendidikan karakter dengan mengintegrasikan kearifan lokal juga sekaligus sebagai upaya bangsa Indonesia dalam melestarikan budaya lokal. Kebudayaan lokal beragam bentuknya, seperti tarian, sastra, musik, tradisi dan sebagainya. Terlepas dari bentuknya, kebudayaan lokal mengandung nilai-nilai karakter yang kuat. Menurut Setyawan (2017) ...sastra juga dapat dijadikan sebagai salah satu media guna menanamkan pendidikan karakter, karena karya sastra mengandung banyak muatan-muatan pesan yang ada di dalamnya. Muatan tersebut dapat meliputi muatan kebudayaan, kehidupan sosial, pendidikan, politik, keagamaan, lingkungan hidup, dan aspek-aspek lain dalam kehidupan. Sebagai upaya penguatan pendidikan karakter, penulis telah mengkaji beberapa kebudayaan yang dapat dijadikan pendidikan karakter. Kebudayaan-kebudayaan tersebut akan penulis uraikan dalam artikel berjudul "Mengintegrasikan Kekayaan Budaya dalam Program Anti Nakal (Anak Tidak Lupa Kearifan Lokal) sebagai Pilar Pendidikan Karakter".

## METODE

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif menggunakan metode kajian pustaka yang bersumber dari berbagai literatur. Penulis mencari sumber literatur mayoritas dalam *google scholar*. Sumber pustaka yang ditemukan berasal dari berbagai jurnal dan artikel yang tentunya memiliki kredibilitas tinggi. Literatur yang diambil berasal dari penelitian minimal 10 tahun terakhir agar masih relevan dengan keadaan saat ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya adalah semua hasil karya, rasa dan cipta manusia yaitu seluruh tatanan cara kehidupan yang kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh

manusia sebagai seorang anggota masyarakat. Indikator budaya adalah pertama suatu ide, gagasan, nilai-nilai dan norma-norma peraturan, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia (Syakhrani & Kamil 2022). Budaya yang diperoleh dari pola manusia tentunya berkaitan erat dengan perilaku masyarakat.

Dewasa ini, kebudayaan asli Indonesia sedikit memudar karena masuknya pengaruh budaya lain tanpa filter tersebar luas di internet. Kebudayaan yang selaras maupun bertentangan dengan budaya Indonesia menjadi konsumsi yang mudah di dapatkan semua kalangan masyarakat asal memiliki internet. Kebudayaan berkaitan dengan karakter, karena kebudayaan berasal dari masyarakat itu sendiri. Kasus anak SMP yang dibahas pada latar belakang hanya satu contoh dari krisis karakter masyarakat pada saat ini. Untuk itu penulis mengkaji beberapa kebudayaan lokal yang sekiranya mampu diambil nilai-nilainya untuk diterapkan pada pendidikan karakter pada lingkup sekolah.

Tabel 1. Hasil Kajian Pustaka

No	Kebudayaan Lokal	Sumber Pustaka	Nilai Moral
1.	Tari Cepetan	- Nisa, A. F. (2023, August). Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Ekstrakurikuler Tari Cepetan dalam Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar (Vol. 1, No. 1, pp. 590-599). - Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. <i>JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL</i> , 10(1),1–10. <a href="https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264">https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264</a>	- Percaya terhadap Tuhan yang Maha Esa - Keberanian dan semangat - solidaritas dan persaudaraan - budaya dan kreativitas - keharmonisan alam
2.	Legenda Gunung Wurung	Ngatman, N., & Fatimah, S. (2019). <i>The Legend of "Gunung Wurung" as Local Wisdom for Teaching Materials and Character Education in Elementary School. In Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series</i> (Vol. 1, No. 2, pp. 298-307).	- religius, - hormat dan patuh, kerja sama - kerja keras - peduli sosial - kesabaran, - komitmen/menepati janji.
3.	Tradisi Cepetan Alas	Pamungkas, O. Y., & Andyanto, A. (2021). Mistisisme Sastra Lisan: Kearifan Lingkungan dalam Tradisi Cepetan Alas. <i>Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi</i> , 3(02), 88-96.	- nilai budaya - nilai religius - nilai moral
4.	Tradisi Jembaran	Novianti, I., & Aniqoh, L. (2019). Kearifan Lokal dalam Tradisi Jembaran	- mengamalkan ibadah puasa sunah

		di Pondok Pesantren Al Falah Somalangu Kebumen. <i>IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya</i> , 17(2), 345-363.	bersyukur; - bersedekah, yaitu dengan melakukan jembaran ; - berdoa; - uswatun hasanah.
5.	Tradisi Paruk Mecah	Aniqoh, L. (2018). KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI MECAH PARUK DI DESA ARJOWINANGUN, KECAMATAN PURING, KABUPATEN KEBUMEN (PERSPEKTIF ISLAM). <i>Jurnal Raushan Fikr</i> , 7(1), 95-108.	- berdo'a kebaikan, - memperoleh, menggunakan dan mendistribusikan harta dengan cara dan untuk perkara yang halal, - berjiwa sosial dan peduli terhadap lingkungan sekitar, - menjadi pribadi yang berakhlak baik, bermanfaat dan menjadi hamba yang takwa, - bersedekah jariyah.
6.	Tradisi Kulit Wayang	Ningsih, W. L. (2024, 28 April). Sejarah Wayang Kulit: Asal-usul dan Perkembangannya. Diakses pada 29 Juni 2024, dari <a href="https://www.kompas.com/story/read/2024/04/28/180000879/sejarah-wayang-kulit--asal-usul-dan-perkembangannya?page=all">https://www.kompas.com/story/read/2024/04/28/180000879/sejarah-wayang-kulit--asal-usul-dan-perkembangannya?page=all</a>	- 5 tiang agama islam, yakni rukun islam.

### 1. Tari Cepetan

Cepetan adalah salah satu seni tradisional asal Kebumen yang masih akan terus bertahan hingga masa mendatang. Tarian Cepetan adalah tarian khas dari karanggayam yang tidak memiliki keindahan visual tetapi didalamnya juga memiliki makna mistis dan spiritual yang mendalam. Gerakan yang dilakukan menggambarkan perlawanan ketika berhadapan langsung dengan penjajah jepang maupun penghuni hutan. Tari cepetan adalah kesenian asli dari Kebumen, yang lahir pada masa perjuangan mengusir penjajah. Perjuangan tersebut akhirnya melahirkan sebuah tarian, dengan mengenakan topeng berambut panjang, dan juga berpakaian hitam. Di era globalisasi saat ini banyak kebudayaan-kebudayaan luar yang sudah masuk ke Indonesia. Oleh sebab itu secara perlahan budaya luar dapat berdampak buruk pada menurunnya karakter anak bangsa. Contohnya dapat kita lihat banyak nya anak-anak yang sudah meniru budaya luar seperti cara berpakaian, tingkah laku, dan lain sebagainya. Oleh karena itu kita sebagai generasi muda harus mengupayakan berbagai hal guna meningkatkan kembali kebudayaan Indonesia. Dengan adanya kebudayaan tarian cepetan dapat membantu dalam membangun pendidikan karakter bagi peserta

didik. Kearifan lokal diyakini dapat digunakan sebagai sarana menanamkan pendidikan karakter (Ramdani, 2018).

Nilai – nilai yang terkandung dalam tari cepetan menurut Saimin dan Nisa (2023) diantaranya adalah:

1. Percaya terhadap Tuhan yang Maha Esa : Tarian cepetan ini terlahir untuk menakut-nakuti penjajahan Jepang artinya kita percaya bahwa makhluk Tuhan ada yang ghoib.**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar**
2. Keberanian dan semangat: Tarian cepetan melibatkan penari dengan Gerakan energik dan penuh semangat juang tanpa kenal menyerah dalam melewati rintangan hidup.
3. Solidaritas dan persaudaraan: Tari cepetan terdiri dari sebuah grup yang terikat ikatan solidaritas dan persaudaraan yang kuat, yang didalamnya mengajarkan nilai kerjasama, kebersamaan, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan.
4. Budaya dan kreatifitas: Tarian cepetan diringi musik dan para penari berimprovisasi dalam gerakan-gerakan tertentu. Hal ini mengajarkan nilai kreativitas dalam menghormati budaya yang unik dan bermakna.
5. Keharmonisan alam: Tarian cepetan menggambar cepet sebagai makhluk ghoib sebagai kekuatan alam artinya ini mengajarkan nilai keharmonisan manusia dengan alam.

## 2. Legenda Gunung Wurung

Legenda gunung wurung merupakan salah satu legenda yang berasal dari Kebumen, tepatnya di daerah Karangsembung. Berdasarkan kajian teori yang kami baca ada beberapa warga yang berdomisili dekat dengan posisi gunung wurung berada, tidak mengetahui akan adanya legenda tersebut, bahkan ada beberapa warga yang belum tahu akan adanya nama gunung wurung di dekat daerahnya. Legenda gunung wurung merupakan kisah yang menceritakan tentang pembuatan gunung yang belum sampai selesai/belum jadi (bahasa jawa: wurung), sehingga dinamakan dengan nama gunung wurung atau gunung parang sampai saat ini. Menurut Ngatman dan Fatimah (2019) Nilai-nilai pendidikan karakter pada legenda gunung wurung meliputi karakter religius, hormat dan patuh, kerja sama, kerja keras, peduli sosial, kesabaran, dan komitmen/menepati janji.

Prasetyo (2016) menjelaskan bahwa cerita rakyat secara jelas tertulis pada kurikulum 2013 dan kurikulum nasional, menerapkan kebajikan lokal merupakan aspek utama yang harus dimasukkan ke dalam proses pembelajaran. Mengajarkan kebajikan lokal diyakini sebagai salah satu gerakan untuk melestarikan dan menghargai warisan budaya yang ada di Indonesia. Dengan adanya pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menumbuhkan karakter berupa watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Legenda gunung wurung sangat tepat digunakan untuk membangun karakter anak yang berbasis kearifan lokal.

## 3. Tradisi Cepetan Alas

Tradisi Cepetan Alas merupakan budaya turun-temurun dari leluhur terdahulu sehingga kemudian diwariskan kepada generasi penerus di Desa Karanggayam sebagai bagian dari tradisi. Kesenian ini sebagai wujud harmonisasi antara manusia, alam dan Tuhan tentang kearifan lingkungan yang berkembang baik di masyarakat lokal maupun nasional. Aspek sosial budaya dalam tradisi Cepetan Alas diantaranya masyarakat

masih memercayai adanya makhluk gaib yang menghuni alas Curug Bandung dan tetap menjaga ritual adat dalam setiap pembukaan tradisi Cepetan Alas. Paguyuban Cinta Karya Budaya sebagai wadah bagi masyarakat Desa Karanggayam untuk tetap menjaga dan melestarikan keberadaan tradisi Cepetan Alas agar tidak tergempur oleh perkembangan budaya asing. Tradisi Cepetan Alas memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat menjadi teladan bagi generasi penerus yang melekat dalam kehidupan masyarakat (Pamungkas 2021). Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi cepetan alas adalah:

i. Nilai Budaya

- Budaya gotong royong Seorang tokoh masyarakat mengajak waragnya untuk bersama-sama melakukan babad alas sebagai upaya bertahan hidup pada masa paceklik dan pageblug yang melanda Desa Karanggayam.

ii. Nilai Religius

- Wangsit atau firasat Mbah Lamijan (Almarhum) mendapatkan wangsit untuk membuat karakter topeng dalam satu malam saja.

iii. Nilai Moral

- Usaha dan kerja keras Masyarakat dengan penuh kesabaran, kerja keras dan usaha yang maksimal sehingga mendapatkan hasil pertanian yang subur dan panen yang melimpah dari kegiatan babad alas di alas Curug Bandung.

- Perjuangan Masyarakat gagah berani melawan ketakutannya sendiri sehingga menjadi teladan bagi masyarakat untuk tidak takut dengan hal-hal gaib, sebagai manusia kita memberikan pengertian bahwa dalam dunia ini kita tidak hidup sendirian, ada makhluk lain yang juga hidup berdampingan dengan kita.

4. Tradisi Jembaran

Tradisi jembaran dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Falah setiap tahun pada tanggal 9 sampai 10 Muharam. Rangkaian kegiatan tradisi dimulai dengan puasa ta>su>'a> pada tanggal 9 Muharam, berbuka puasa dan sahur pada malam 10 Muharam, membaca doa khusus pada malam 10 Muharam, dilanjutkan santri melakukan jembaran dengan wujud bersedekah kepada sesama santri, puasa 'a>syu>ra'> pada tanggal 10 Muharam, berbuka puasa untuk puasa a>syu>ra'> dan diakhiri dengan kegiatan selawatan pada malam 11 Muharam (Novianti & Aniqoh 2019). Nilai-nilai yang terkandung didalamnya meliputi:

i. Mengamalkan ibadah puasa sunnah

Puasa dapat mencegah penyakit hati seperti iri, dengki riya' dan lain-lain serta penyakit malas yang ditimbulkan akibat gangguan pola makan atau kekenyangan. Hal ini karena puasa melatih seseorang untuk mempunyai sifat sabar dan sifat baik lainnya yang diperoleh saat berpuasa dengan benar (al-Hafidz dalam Novianti & Aniqoh 2019).

ii. Bersyukur

Bersyukur dalam tradisi jembaran menurut Novianti dan Aniqoh (2019) direpresentasikan dalam wujud berbuka puasa dan sahur dengan menu makan yang lezat dan bergizi. Pada hari-hari biasa menu makan santri terkategori sederhana sebagai bentuk ajaran agar santri hidup sederhana dan bersifat qana'ah. Lain halnya dengan pada saat tradisi jembaran ini menu berbuka puasa dan sahur berlaukan telur, ikan atau daging ayam, tersedia juga buah-buahan, berbagai jenis minuman dan makanan ringan lainnya. Menu demikian bagi sebagian orang yang hidup berkecukupan di luar pesantren salaf mungkin terkategori biasa atau jauh dari istilah istimewa. Namun bagi santri yang hanya pada hari-hari tertentu bisa bebas memilih makanan yang diinginkan, maka bagi mereka akan terkesan istimewa. Meskipun demikian, hal yang harus diperhatikan santri pada saat makan ialah harus proporsional tidak boleh berlebihan.

iii. Bersedekah

Al-Qur'an dan Sunah menganjurkan sedekah dengan berbagai macam cara (Mardani, 2016: 139-140) dan dalam segala bidang ialah demi terwujudnya sinergi sosial, solidaritas kemanusiaan dan pengamalan Islam yang sehat. Begitu mulianya tujuan bersedekah serta banyaknya hikmah sedekah seperti yang telah diuraikan menjadi sebuah afirmasi bahwa tradisi jembaran di mana di dalamnya terdapat pengajaran bagi santri untuk bersedekah merupakan tradisi yang sarat akan nilai luhur.

iv. Berdoa

Dilihat dari makna dan hikmah doa 10 Muharram, maka fungsi doa yang tersebut lebih merujuk pada fungsi doa sebagai preventif dan konstruktif. Di mana kedua doa tersebut diharapkan akan menjadi perantara Allah SWT menjauhkan mereka dari marabahaya, hati yang mati serta mencukupkan rezeki mereka sehingga kehidupan mereka tercukupi dan mampu merealisasikan hajat-hajat yang dimiliki.

v. Uswatun hasanah

Menjadi uswatun hasanah (teladan yang baik) bagi santri merupakan tugas dari kiai. Aksi ini akan berimplikasi pada kepercayaan santri serta terlaksananya tujuan pendidikan di pesantren secara optimal. Santri akan mudah menurut perintah kiai jika sudah memiliki kepercayaan penuh bahwa kiainya merupakan sosok guru yang bisa digugu lan ditiru (dipercaya dan dicontoh)(Novianti & aniqoh 2019).

5. Tradisi Mecah Maruk

Tradisi Mecah Paruk adalah tradisi masyarakat Desa Arjowinangun yang dilaksanakan secara turun menurun dari generasi ke generasi yang berarti syukuran (slametan) kehamilan dari dua atau lebih perempuan yang memiliki ikatan persaudaraan, seperti kakak-adik, sepupu, atau bibi-keponakan.

Tradisi mecah paruk dilaksanakan sebab adanya dua atau lebih perempuan bersaudara yang hamil dalam lintas waktu yang bersamaan atau dalam suatu waktu yang sama kedua atau lebih perempuan bersaudara tersebut dinyatakan berstatus hamil. Tradisi mecah paruk dilaksanakan sebagai manifestasi harapan atau doa kepada Allah Swt. supaya perempuan-perempuan hamil tersebut saat persalinan diberi keselamatan dan kelancaran tanpa mendapat aral suatu apa pun. Di samping itu, juga dimaksudkan supaya bayi-bayi yang masih dalam kandungan selamat dan sejahtera sejak dalam kandungan hingga kelak lahir dan hidup di dunia. Dalam praktiknya tradisi ini seperti halnya transaksi jual beli makanan siap santap secara langsung, artinya penjual dan pembeli bertemu langsung (Aniqoh, L. 2018)

Tradisi Mecah Paruk dilaksanakan pada hari Jumat dan berlokasi di perempatan jalan. Nasi putih, becek lumbu krawu gedhang menjadi menu pokok yang harus ada, sedangkan lauk biasanya berupa tempe goreng dan krupuk hanya bersifat sebagai pelengkap semata. Menu makanan siap santap inilah yang nantinya akan dijual. Prosesi pelaksanaan tradisi mecah paruk diawali dengan mempersiapkan semua makanan yang akan dijual. Setelah semuanya siap, penjual yang merupakan salah satu ibu atau perempuan yang dituakan dari perempuan-perempuan yang hamil kemudian menawari para pengguna jalan dan tetangga sekitar untuk membeli dagangannya. Tanpa komando masyarakat setempat akan cepat merespon dan segera bergegas mencari wingka untuk membeli. Setelah semua dagangan terjual, wingka-wingka yang diperoleh dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam paruk yang sudah kosong. Kemudian paruk diangkat ke atas untuk dipecahkan di tengah jalan. Paruk diumbulna (di lempar ke atas), dan pada saat demikian penjual dianjurkan untuk berdo'a terlebih dahulu dan mengucapkan "jabang bayi mbabar" (jabang bayi lahir). Aniqoh L (2018) juga menjelaskan nilai moral dari tradisi mecah paruk yakni: berdo'a kebaikan; memperoleh, menggunakan dan mendistribusikan harta dengan cara dan untu perkara yang halal;

berjiwa sosial dan peduli terhadap lingkungan sekitar; menjadi pribadi yang berakhlak baik, bermanfaat dan menjadi hamba yang takwa; dan bersedekah jariah.

## 6. Tradisi Wayang Kulit

Menurut Ningsih (2024) pada laman Kompas.com pertunjukan wayang kulit adalah bentuk teater bayangan tradisional yang menampilkan figur dari tokoh-tokoh pewayangan yang terbuat dari kulit. Figur wayang tersebut dikendalikan atau dimainkan oleh seorang dalang, yang juga bertindak sebagai narator yang menghidupkan cerita. Biasanya, pertunjukan wayang kulit menceritakan tentang kisah-kisah yang diambil dari naskah Ramayana dan Mahabharata, yang dipentaskan dengan iringan musik gamelan.

Pada SDN 1 Selogiri terdapat kebudayaan lokal kebumen yang mampu membangun pendidikan karakter di sekolah ini contohnya yaitu Wayang Kulit. Wayang kulit dapat membantu dalam membangun pendidikan karakter bagi peserta didik. Contohnya dilihat pada para tokoh pandawa yang menggambarkan 5 tiang agama islam yaitu rukun islam.

### 1. Yudhistira

Rukun islam pertama kalimat syahadat digambarkan dengan Raden Yudhistira atau Puntadewa. Raden Yudhistira merupakan keturunan pertama dari Raja Pandu dan Dewi Kunti. Raden Yudhistira ini memiliki senjata pamungkas yaitu Jimat Kalimosodo (kalimat syahadat) yang terletak pada mahkotanya. Jimat Kalimosodo (Syahadatain) "Lailahailallah Muhammadarrasulullah" ini menggambarkan seseorang yang melafalkan kalimat ini akan memiliki kepercayaan yang mendalam sehingga memunculkan kekuatan untuk menghancurkan ketamakan.

### 2. Werkudara

Rukun islam kedua yaitu salat digambarkan dengan Raden Werkudara atau Bima. Bima memiliki senjata yaitu kuku pancanaka. Kuku pancanaka ini difilosofikan sebagai salat lima waktu yang harus ditegakkan dan dilaksanakan walau dalam kondisi sakit. Hal ini berkaitan juga dengan sikap Bima yang selalu berdiri tegak. Bima berbadan tinggi besar seperti raksasa dan memiliki wajah yang garang. Tetapi, Bima selalu menunduk seperti orang yang sedang melakukan shalat. Ketika Bima sedang mengerjakan sesuatu maka jangan ada yang menggangukannya sebelum pekerjaannya selesai. Sehingga ini mengilustrasikan bahwa ketika seseorang sedang shalat maka jangan diganggu.

### 3. Arjuna

Raden Arjuna menggambarkan rukun islam ketiga yaitu puasa. Arjuna merupakan sosok yang tampan dan dikagumi oleh para wanita. Karena banyak wanita yang mengaguminya maka akan mengundang hawa nafsu. Hal ini lah yang melatar belakangi Raden Arjuna digambarkan dengan puasa. Pada saat puasa maka cobaan dan hawa nafsu akan berdatangan. Apabila seseorang tidak kuat untuk menahannya maka akan runtuh pertahanannya. Selain itu, Arjuna juga diceritakan sebagai sosok yang kerap kali berpuasa dan memiliki pikiran yang tenang dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

### 4. Nakula dan Sadewa

Rukun islam yang keempat dan kelima digambarkan dengan tokoh wayang Nakula dan Sadewa. Kedua sosok ini, diibaratkan sebagai zakat dan naik haji karena mereka sosok ksatria yang jarang memperlihatkan dirinya. Seperti halnya dengan zakat dan naik haji yang bersifat wajib bagi seseorang yang mampu. Nakula dan Sadewa memiliki watak yang giat, rajin bekerja, selalu berpakaian rapi, dan dermawan. Seseorang yang berzakat maka dia adalah orang yang termasuk dalam golongan dermawan dan seseorang yang naik haji digolongkan sebagai seseorang yang berkecukupan.

Berdasarkan pada hal tersebut pengembangan kebudayaan lokal wayang kulit mampu membangun pendidikan karakter pada siswa dan penggambaran wayang kulit ini telah dituangkan juga dalam mata pelajaran bahasa jawa yang terdapat pada materi

mengenai pengenalan wayang atau cerita wayang. Dengan adanya cerita Pandawa 5 tersebut maka peserta didik diharapkan mampu mencontoh watak baik dari tokoh wayang tersebut. Sehingga mampu meningkatkan karakter pada peserta didik (Febrianti, dkk.2023).

### SIMPULAN

Tari Cepetan adalah salah satu seni tradisional asal Kebumen yang masih akan terus bertahan hingga masa mendatang. Tarian Cepetan adalah tarian khas dari karanggayam yang tidak memiliki keindahan visual tetapi didalamnya juga memiliki makna mistis dan spiritual yang mendalam. Gerakan yang dilakukan menggambarkan perlawanan ketika berhadapan langsung dengan penjajah jepang maupun penghuni hutan. Legenda gunung wurung masih kurang dikenali oleh warga sekitar karangsambung. Legenda gunung wurung dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran berbasis kearifan lokal. Nilai-nilai pendidikan karakter pada legenda gunung wurung dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran yang meliputi religius, kerja sama, patuh, peduli, dan berkomitmen. Tradisi Cepetan Alas sarat akan nilai religius, sosial, dan nilai moral. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi jembaran: 1. mengamalkan ibadah puasa sunah bersyukur; 2. bersedekah, yaitu dengan melakukan jembaran ;3. berdoa; 4. uswatun hasanah. Tradisi Mecah Paruk adalah tradisi yang dilaksanakan masyarakat Desa Arjowinangun secara turun menurun dari generasi ke generasi yang berarti syukuran (slametan) kehamilan dari dua atau lebih perempuan yang memiliki ikatan persaudaraan, seperti kakak-adik, sepupu, atau bibi-keponakan. Wayang kulit dapat membantu dalam membangun pendidikan karakter bagi peserta didik. Contohnya dilihat pada para tokoh pandawa yang menggambarkan 5 tiang agama islam yaitu rukun islam: 1. Yudhistira - Kalimat Syahadat; 2. Wekudara - Sholat; 3. Arjuna - Puasa; 4. Nakula & Sadewa - Zakat & Haji.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aniqoh, L. (2018). KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI MECAH PARUK DI DESA ARJOWINANGUN, KECAMATAN PURING, KABUPATEN KEBUMEN (PERSPEKTIF ISLAM). *Jurnal Raushan Fikr*, 7(1), 95-108.
- Febrianti, dkk. (2023). Analisis Pengembangan Kebudayaan Lokal Kebumen dalam Membangun Pendidikan Karakter Siswa di SDN 1 Selogiri. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 17(1), 780-792.
- 'Izzudin Abdul Aziz bin Adus Salam. 2019. *Maqa>sidu al-S}ala>t*. Kudus. Darul 'Uluwi.Mardani. 2016. *Hukum Islam: Zakat, Infak, Sedekah dan Wakaf*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2016.
- Ningsih, W. L. (2024, 28 April). Sejarah Wayang Kulit: Asal-usul dan Perkembangannya. Diakses pada 29 Juni 2024, dari <https://www.kompas.com/story/read/2024/04/28/180000879/sejarah-wayang-kulit--asal-usul-dan-perkembangannya?page=all>
- Nisa, A. F. (2023, August). Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Ekstrakurikuler Tari Cepetan dalam Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar (Vol. 1, No. 1, pp. 590-599)*.

- Novianti, I., & Aniqoh, L. (2019). Kearifan Lokal dalam Tradisi Jembaran di Pondok Pesantren Al Falah Somalangu Kebumen. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 17(2), 345-363.
- Pamungkas, O. Y., & Andyanto, A. (2021). Misticisme Sastra Lisan: Kearifan Lingkungan dalam Tradisi Cepetan Alas. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 3(02), 88-96.
- Prasetyo, A. (2016). Folklore in EFL: The Local Wisdom Implementation of Indonesian Curriculum. *Journal of ELT Research*, 1 (2), 194-199.
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 10(1),1–10. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264>
- Setyawan, Suwandi, & Slamet.(2017). Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat di Pacitan. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, sastra, dan Seni.*, XVIII (1), 90-106.
- Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791.